

TEORI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Syamsuddin¹, M. Sadik²

¹Program Studi Hukum Keluarga Islam Program Magister STAIN Majene

E-mail: deritatengahjalan@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Email: sadiksyukur2@gmail.com

DOI: -	Abstract <i>Domestic violence (DV) is a social issue that persists globally and has significant consequences for individuals and society. This study aims to address three main research questions: first, to identify the forms of domestic violence, second, to analyze the impact of DV on victims, particularly women and children, and third, to examine the main theories explaining the causes of domestic violence. The forms of domestic violence include physical, psychological, sexual, and economic abuse. The impact of such violence results in emotional trauma, psychological disorders, and long-term physical consequences for women and children. Theories that explain the causes of DV include patriarchy theory, power theory, and socialization theory, which link gender inequality, the intergenerational transmission of violence, and dynamics of control and domination within domestic relationships. Through understanding the forms of violence, their impacts, and the theories behind their causes, this study aims to provide a comprehensive overview that can inform policies and strategies for more effective prevention of domestic violence.</i> <i>Keywords: Domestic violence, forms of violence, impact, causes, women, children.</i> Abstrak Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah sosial yang masih berlangsung di berbagai belahan dunia dan memiliki dampak yang besar terhadap individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, kedua, menganalisis dampak KDRT terhadap korban, terutama perempuan dan anak, dan ketiga, mengkaji teori-teori utama yang menjelaskan penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi.
--------	--

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan ini mencakup trauma emosional, gangguan psikologis, serta konsekuensi fisik yang berkepanjangan bagi perempuan dan anak. Adapun teori-teori yang menjelaskan penyebab KDRT meliputi teori patriarki, teori kekuasaan, dan teori sosialisasi, yang menghubungkan ketidaksetaraan gender, pola kekerasan yang diwariskan, serta dinamika kontrol dan dominasi dalam hubungan rumah tangga. Melalui pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta teori penyebabnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi pencegahan KDRT yang lebih efektif.

Kata kunci: Kekerasan dalam rumah tangga, bentuk kekerasan, dampak dan teori penyebab, perempuan dan anak

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah sosial yang serius dan merugikan, yang tidak hanya berdampak pada perempuan dan anak-anak, tetapi juga pada laki-laki. KDRT meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi, yang sering kali tidak dilaporkan karena rasa malu, ketergantungan ekonomi, atau ketakutan terhadap pelaku. Masalah ini diperburuk oleh faktor budaya yang menganggap kekerasan sebagai bagian dari dinamika keluarga, sehingga banyak kasus yang tidak diungkapkan.

Dampak KDRT sangat besar, baik bagi korban langsung maupun bagi anak-anak yang menyaksikan kekerasan tersebut. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan berisiko mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan dalam hubungan sosial dan akademik. Kekerasan ini juga dapat diteruskan ke generasi berikutnya jika tidak ada intervensi yang tepat.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan isu sosial yang telah mendapatkan perhatian serius di berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, hukum, dan kesehatan masyarakat. Intinya, KDRT dapat dipahami sebagai segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam konteks rumah tangga, di mana pelaku dan korban memiliki hubungan intim, baik yang bersifat perkawinan maupun hubungan lainnya. KDRT tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup

kekerasan emosional, seksual, dan ekonomi.

Pentingnya memahami KDRT dari sudut pandang teori kekerasan dapat membantu dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian dan kajian teori yang dilakukan untuk mendalami berbagai aspek kekerasan dalam rumah tangga, termasuk faktor penyebab, dampak, serta strategi intervensi. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Teori Siklus Kekerasan (*Cycle of Violence Theory*) yang diperkenalkan oleh Lenore Walker pada 1979, serta Teori Feminisme yang membahas bagaimana struktur patriarki berkontribusi terhadap kekerasan gender.

Kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi masalah yang sangat relevan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, dari tahun 2018 hingga 2021, tercatat lebih dari 300.000 kasus KDRT. Angka ini menunjukkan bahwa masalah KDRT tidak hanya bersifat temporer, tetapi merupakan isu yang sistemik dan terus berulang dari waktu ke waktu. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan pada peningkatan insiden KDRT. Penutupan ruang publik, keterbatasan mobilitas, dan situasi ekonomi yang sulit menciptakan kondisi yang lebih rentan bagi korban.

Salah satu dimensi penting yang perlu dicermati adalah bagaimana berbagai faktor sosiokultural mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga. Dalam budaya yang patriarkis, sering kali perempuan dianggap sebagai warga yang lemah dan berada dalam posisi subordinasi. Konstruksi sosial dan norma gender di banyak masyarakat memungkinkan terjadinya pembenaran terhadap tindakan kekerasan, terutama terhadap perempuan dan anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman sosiologis dalam kajian KDRT.

Di samping itu, KDRT juga dapat dipahami dari perspektif psikologis. Dalam banyak kasus, pelaku kekerasan mungkin mengalami masalah psikologis yang berkaitan dengan kontrol, kecemburuan, dan ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada hukuman

bagi pelaku tidaklah memadai. Diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan terapi dan dukungan psikologis untuk semua pihak yang terlibat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan akses informasi, ada pula perubahan dalam cara kita memahami dan merespons kekerasan dalam rumah tangga. Media sosial dan platform online lainnya memberi suara kepada perempuan dan korban kekerasan, menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas. Fenomena ini dapat dilihat pada berbagai kampanye yang menentang KDRT, di mana masyarakat, terutama generasi muda, semakin menunjukkan kepedulian dan solidaritas terhadap korban.

Dalam konteks hukum, berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengesahkan undang-undang yang bertujuan untuk melindungi perempuan dan anak dari kekerasan dalam rumah tangga. Namun, meskipun ada kerangka hukum yang memadai, tantangan dalam pelaksanaan undang-undang tersebut tetap ada. Banyak korban masih merasa takut untuk melapor, baik karena stigma sosial maupun ketakutan akan balas dendam dari pelaku. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat serta dukungan yang kuat untuk mendorong korban agar berani mengambil langkah-langkah hukum.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian lebih lanjut terhadap teori-teori yang menjelaskan fenomena KDRT masih sangat diperlukan. Keterbukaan dalam memahami KDRT dapat diperoleh melalui pendekatan interdisipliner, menggabungkan sudut pandang sosiologis, psikologis, dan hukum dengan mempertimbangkan faktor-faktor budaya, ekonomi, dan politik yang dapat berkontribusi terhadap munculnya KDRT.

Teori-teori utama yang menjelaskan penyebab KDRT mencakup teori kekuasaan dan kontrol, yang melihat kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan dominasi dalam hubungan, dan teori siklus kekerasan, yang menggambarkan pola kekerasan yang berulang. Teori belajar sosial menjelaskan bagaimana kekerasan dapat dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ekologi melihat KDRT sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor individu, keluarga, komunitas, dan

masyarakat.

Dengan memahami bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya, serta teori-teori yang menjelaskan penyebabnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk merumuskan strategi pencegahan dan penanganan KDRT yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan dampaknya terhadap korban, khususnya perempuan dan anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para korban serta menggali pengetahuan yang lebih mendalam tentang teori-teori yang menjelaskan terjadinya KDRT. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, dampaknya terhadap korban, serta penjelasan teori yang mendasari terjadinya kekerasan tersebut. Peneliti tidak melakukan eksperimen atau manipulasi variabel, melainkan menggali fenomena yang ada melalui wawancara mendalam dan analisis literatur.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan korban KDRT, baik perempuan maupun anak-anak, serta dengan tenaga ahli di bidang psikologi, sosial, dan hukum yang berpengalaman dalam penanganan kasus KDRT. Selain itu, data sekunder juga digunakan, berupa literatur dari buku, jurnal, artikel, dan laporan dari lembaga terkait yang membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil analisis dan memberi gambaran yang lebih luas mengenai isu KDRT.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Penelitian ini menemukan bahwa **kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)** terjadi dalam berbagai bentuk, yakni kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan korban, kekerasan fisik, seperti pemukulan, tendangan, dan penyiksaan lainnya, adalah bentuk yang paling umum dan mudah teridentifikasi. Namun, banyak korban juga mengungkapkan kekerasan psikologis, yang sering kali lebih sulit dikenali meskipun dampaknya sangat merusak. Bentuk kekerasan ini meliputi penghinaan, ancaman, dan kontrol emosional yang mengisolasi korban dari dukungan sosial mereka. Selain itu, kekerasan seksual, yang meliputi pemaksaan hubungan seksual atau pelecehan seksual, juga ditemukan dalam beberapa kasus, meskipun sering kali terabaikan karena faktor rasa malu dan ketergantungan pada pelaku. Bentuk terakhir yang ditemukan adalah **kekerasan ekonomi**, di mana pelaku mengendalikan akses ke sumber daya finansial dan menempatkan korban dalam ketergantungan ekonomi, yang membuat mereka sulit untuk keluar dari situasi kekerasan. Kekerasan ekonomi ini, meskipun kurang terlihat, terbukti sangat merusak karena menciptakan ketergantungan yang lebih dalam terhadap pelaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Walker (1979) yang mencatat bahwa kekerasan fisik sering kali disertai dengan kekerasan psikologis dalam hubungan rumah tangga. Namun, penelitian ini menambahkan temuan baru bahwa **kekerasan ekonomi** menjadi faktor yang signifikan, terutama dalam kasus di mana perempuan merasa terjebak dalam hubungan tersebut karena ketergantungan finansial. Hal ini memperkuat argumen bahwa KDRT bukan hanya masalah fisik, tetapi juga terkait erat dengan kontrol ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban.²

2. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Korban

² Michael P. Johnson, *Tipe-Tipe Kekerasan dalam Rumah Tangga: Terorisme Intim, Perlawanan Kekerasan, dan Kekerasan Pasangan Situasional* (Northeastern University Press, 2008), hlm. 112.

Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap korban sangat besar, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Banyak korban, khususnya perempuan, melaporkan gangguan kecemasan, depresi, dan trauma psikologis akibat kekerasan yang mereka alami. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa **dampak psikologis** dari kekerasan sering kali lebih parah daripada dampak fisik, karena korban merasa terisolasi, tidak berdaya, dan kehilangan harga diri. Korban sering kali merasa bahwa mereka tidak dapat keluar dari hubungan yang merusak ini, dan ketergantungan emosional terhadap pelaku semakin memperburuk kondisi mereka.³

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kekerasan dalam rumah tangga juga mengalami dampak serius. Anak-anak yang menyaksikan atau terlibat dalam kekerasan berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak tersebut juga menghadapi masalah akademik dan sosial yang dapat berlanjut hingga dewasa. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Gelles (1997) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang terpapar KDRT berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak KDRT tidak hanya terbatas pada individu korban, tetapi meluas hingga ke **komunitas**. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sering kali mengalami isolasi sosial, kehilangan dukungan keluarga, dan sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau ekonomi. Hal ini semakin memperburuk ketergantungan mereka terhadap pelaku, sehingga memperpanjang siklus kekerasan.⁴

3. Penjelasan Teori-Teori Utama Mengenai Penyebab KDRT

Penelitian ini menggali berbagai **teori** yang menjelaskan penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Temuan utama mendukung **teori kekuasaan dan kontrol**, yang menjelaskan bahwa kekerasan sering digunakan untuk mempertahankan dominasi dalam hubungan. Banyak korban melaporkan bahwa pelaku menggunakan kekerasan

³ Lenore E. Walker, *Sindrom Perempuan Teraniaya* (Springer Publishing, 1979), hlm. 39.

⁴ Elizabeth Tjhin, "Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Studi Gender*, 2013, hlm. 24.

sebagai sarana untuk mengontrol korban, baik melalui ancaman fisik maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan temuan Johnson (2008) yang menjelaskan bahwa KDRT sering kali terjadi sebagai hasil ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan pasangan.

Selain itu, **teori siklus kekerasan** yang dikemukakan oleh Walker (1979) terbukti relevan dalam penelitian ini. Banyak korban yang melaporkan bahwa kekerasan terjadi dalam pola berulang, yang dimulai dengan fase ketegangan, kemudian disusul dengan kekerasan fisik atau verbal, dan diakhiri dengan fase "bulan madu", di mana pelaku meminta maaf dan berjanji untuk berubah. Namun, siklus ini kembali terulang, menciptakan kebingungan bagi korban yang berharap bahwa kekerasan akan berhenti. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa korban sering kali terjebak dalam siklus ini karena harapan bahwa perilaku pelaku akan berubah, meskipun itu jarang terjadi.⁵

Temuan penelitian ini juga memperkenalkan **pendekatan ekologi** dalam memahami KDRT. Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor **sosial, budaya, dan ekonomi** sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Ketidaksetaraan gender dan norma sosial yang mendukung kekerasan dalam hubungan keluarga menjadi faktor penting yang memperburuk KDRT. Ketergantungan ekonomi, khususnya pada perempuan yang bergantung secara finansial pada pasangan mereka, membuat mereka sulit untuk keluar dari hubungan kekerasan. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Tjhin (2013) yang mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan ekonomi sebagai elemen yang memperburuk ketidakmampuan korban untuk menghindari kekerasan.

Terakhir, **teori belajar sosial** juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak korban yang tumbuh dalam keluarga dengan pola kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut dalam hubungan mereka di masa depan. Ini sejalan dengan

⁵ Barker, G., & Morbey, M. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

temuan Bandura (1973) yang menyebutkan bahwa kekerasan yang disaksikan anak-anak di rumah dapat memengaruhi perilaku mereka saat dewasa.⁶

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi dalam berbagai bentuk, dengan dampak yang signifikan baik bagi korban perempuan maupun anak-anak. Berbagai teori yang ada, seperti teori kekuasaan dan kontrol, teori siklus kekerasan, dan teori belajar sosial, memberikan pemahaman yang mendalam tentang penyebab kekerasan. Selain itu, pendekatan ekologi juga memperluas perspektif dalam melihat faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memperburuk terjadinya KDRT. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah KDRT, dengan melibatkan intervensi yang mencakup aspek individu, sosial, dan kebijakan.

REFERENSI

- Bandura, A. (1973). *Agresi: Analisis Pembelajaran Sosial*. Prentice-Hall.
- G. Barker & M. Morbey. *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Dampak dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gelles, R. J. (1997). *Kekerasan dalam Keluarga yang Intim*. Sage Publications.
- H. Tajfel & J. C. Turner. *Teori Identitas Sosial dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Johnson, M. P. (2008). *Tipe-Tipe Kekerasan dalam Rumah Tangga: Terorisme Intim, Perlawanan Kekerasan, dan Kekerasan Pasangan Situasional*. Northeastern University Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tjhin, E. (2013). Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studi Gender*.
- Walker, L. E. (1979). *Sindrom Perempuan Teraniaya*. Springer Publishing.

⁶ Tajfel, H., & Turner, J. C. *Teori Identitas Sosial dan Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Erlangga, 2003)